

Edukasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja di GKSI Sengkuang dalam Mengatasi Krisis Identitas

Christian Religious Education for Teenagers at GKSI Sengkuang in Overcoming Identity Crisis

Lenvi Harefa^{1*}, Novita Laia²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

E-mail: lenviharefa@gmail.com¹, nl5353259@gmail.com²

Korespondensi penulis : lenviharefa@gmail.com*

Article History:

Received: Januari 01, 2025;
Revised: Januari 15, 2025;
Accepted: Januari 29, 2025;
Online Available : Januari 31, 2025;

Keywords: Teenager, GKSI Sengkuang, Identity Crisis.

Abstract. Teenagers at GKSI Sengkuang face similar struggles to teenagers in general. They are exposed to various influences that can weaken the foundations of their faith, such as unlimited access to social media, content that is not in line with Christian values, and relationships that are far from the principles of God's word. In situations like this, many teenagers experience confusion in determining who they are, what their purpose in life is, and how to live a life centered on Biblical values. Meanwhile, the research method uses qualitative by conducting direct observations, then the results of the observations will be processed into PKM articles, and supported by various literary sources such as journals, books, the Bible. The results of the research findings lie in the significant positive impact for GKSI Sengkuang youth. As well as, raising awareness of the dangers of identity crises, helping teenagers reflect on their self-worth in Christ, and growing their understanding of social pressures and the importance of church community.

Abstrak:

Remaja di GKSI Sengkuang menghadapi pergumulan serupa dengan remaja pada umumnya. Mereka terpapar oleh berbagai pengaruh yang dapat melemahkan fondasi iman mereka, seperti akses tanpa batas ke media sosial, konten yang tidak sesuai nilai-nilai Kristiani, serta pergaulan yang jauh dari prinsip firman Tuhan. Dalam situasi seperti ini, banyak remaja mengalami kebingungan dalam menentukan siapa mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana menjalani kehidupan yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab. Sedangkan metode penelitian menggunakan kualitatif dengan melakukan observasi langsung, kemudian dari hasil observasi akan diolah menjadi tulisan artikel PKM, dan didukung oleh berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, Alkitab. Hasil temuan penelitian terletak pada dampak positif signifikan bagi remaja GKSI Sengkuang. Serta, meningkatkan kesadaran akan bahaya krisis identitas, membantu remaja merefleksikan nilai diri mereka dalam Kristus, dan menumbuhkan pemahaman tentang tekanan sosial serta pentingnya komunitas gereja.

Kata Kunci : Remaja, GKSI Sengkuang, Krisis Identitas.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang serba cepat, remaja menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas mereka. Krisis identitas menjadi salah satu masalah yang paling sering dihadapi oleh generasi muda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh budaya luar, kemajuan teknologi, dan tekanan sosial yang membuat remaja rentan kehilangan arah dan jati diri (Meilani & Novalina, 2022). Di tengah perubahan yang dinamis ini,

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting sebagai panduan untuk membantu remaja menemukan identitas mereka dalam Kristus (Koehuan, 2024). Namun, implementasi PAK sering kali menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya, terutama di kalangan jemaat seperti di GKSI Sengkuang. Sebagai bagian dari komunitas gereja, remaja di GKSI Sengkuang menghadapi pergumulan serupa dengan remaja pada umumnya. Mereka terpapar oleh berbagai pengaruh yang dapat melemahkan fondasi iman mereka, seperti akses tanpa batas ke media sosial, konten yang tidak sesuai nilai-nilai Kristiani, serta pergaulan yang jauh dari prinsip firman Tuhan (Hasibuan, 2024). Dalam situasi seperti ini, banyak remaja mengalami kebingungan dalam menentukan siapa mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana menjalani kehidupan yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab.

Krisis identitas yang dialami remaja tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Beberapa remaja mungkin mulai kehilangan minat dalam kegiatan rohani, merasa jauh dari Tuhan, atau bahkan meragukan iman mereka (Koehuan, 2024). Padahal, masa remaja adalah periode kritis dalam membangun fondasi iman yang kuat untuk kehidupan dewasa mereka. Jika tidak diatasi dengan baik, krisis identitas ini dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang negatif terhadap kehidupan mereka (Stevanus & Macarau, 2021). Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja memiliki kesempatan untuk menjadi agen transformasi bagi para remaja. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran doktrin atau teori, tetapi juga menjadi alat praktis untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Dwi Lestariningsih, 2024). Di GKSI Sengkuang, PAK dapat menjadi sarana strategis untuk mendampingi remaja dalam memahami identitas mereka sebagai anak-anak Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan firman-Nya.

Namun, implementasi PAK di GKSI Sengkuang juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah metode pengajaran yang mungkin kurang relevan dengan kebutuhan dan kondisi remaja saat ini. Pendekatan yang terlalu formal dan tidak melibatkan interaksi aktif dapat membuat remaja merasa bosan atau tidak tertarik. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi pengajar PAK dan minimnya pemanfaatan teknologi modern dalam proses pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman yang bermakna bagi para remaja. Di sisi lain, PAK yang dirancang dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual memiliki potensi besar untuk membantu remaja mengatasi krisis identitas (Elsyanti Gultom, 2025). Dengan memadukan pengajaran firman Tuhan, diskusi kelompok, serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, PAK

dapat membantu remaja memahami bahwa identitas mereka bukan ditentukan oleh dunia, tetapi oleh hubungan mereka dengan Kristus (Messakh et al., 2023). Hal ini tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan di luar gereja.

Keterlibatan aktif gereja, termasuk orang tua, pemimpin rohani, dan komunitas jemaat, juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan PAK. Remaja membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana mereka merasa diterima, didengarkan, dan dipahami (Sriyanto & Sihite, 2020). Dengan membangun komunitas yang kuat di GKSI Sengkuang, gereja dapat menjadi tempat di mana remaja menemukan penghiburan, bimbingan, dan inspirasi dalam membangun identitas mereka di dalam Kristus. Oleh karena itu, edukasi Pendidikan Agama Kristen yang efektif di GKSI Sengkuang tidak hanya menjadi solusi dalam menghadapi krisis identitas remaja, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki karakter Kristiani yang kokoh. Dengan pendekatan yang relevan, dukungan komunitas, dan pengajaran yang berpusat pada firman Tuhan, gereja dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu remaja mengenali nilai diri mereka sebagai ciptaan Allah dan menjalani hidup yang memuliakan-Nya (Andrian, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi krisis identitas remaja. Awang, dalam tulisannya membahas bagaimana pendidikan agama Kristen bisa menjadi sarana untuk memperkuat identitas diri remaja. (Awang et al., 2021). Koehuan, membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen dalam membantu remaja memahami dan membentuk identitas diri mereka di tengah arus perkembangan teknologi dan digitalisasi yang pesat (Koehuan, 2024). Kolang, membahas bagaimana pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja dalam aktualisasi diri mereka sesuai dengan perspektif Alkitabiah (Kolang et al., 2024). Koehuan, membahas bagaimana penanaman konsep identitas diri berdasarkan iman Kristen dapat membantu remaja dalam menghadapi krisis identitas (Koehuan et al., 2022).

Dari sekian banyak tulisan peneliti terdahulu, pengabdian tidak akan mengulang kembali apa yang telah dituliskan oleh penelitian terdahulu. Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada edukasi pendidikan agama Kristen dalam mengatasi krisis identitas remaja. Beberapa poin penting yang akan dituliskan antara lain sebagai berikut: Pertama, Bahayanya krisis identitas bagi remaja Kristen. Kedua, pentingnya PAK terhadap pembentukan identitas remaja Kristen. Ketiga, Pentingnya kolaborasi orang tua, gereja, dan

sekolah Kristen mengatasi krisis identitas remaja Kristen. Tujuan penelitian ini bukan hanya sekedar teori belaka, melainkan mengajak para guru pendidikan agama Kristen, orang tua dan gereja bekerja sama untuk mengatasi masalah yang terjadi bagi krisis identitas remaja Kristen, terkhususnya di GKSI Sengkuang.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berbasis observasi langsung dengan fenomena yang terjadi di GKSI Sengkuang. Menurut Umar Sidiq, observasi merupakan penelitian lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidiki (Umar Sidiq, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan observasi secara langsung mengenai permasalahan yang terjadi di GKSI Sengkuang. Ichsan & Ali, menyatakan bahwa observasi merupakan pengumpulan data melalui indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi (Ichsan & Ali, 2020). Selain itu, pengabdi akan mengumpulkan hasil observasi dan diolah dalam bentuk tulisan artikel PKM. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2012). Adapun langkah pelaksanaan yang akan pengabdi lakukan sebagai berikut:

- a. Persiapan, dimana pengabdi akan melakukan persiapan materi tentang firman Tuhan dan makna beribadah. Persiapan ini akan dilakukan selama 1 minggu, supaya materi yang disampaikan sesuai apa yang diharapkan.
- b. Pelaksanaan sesi pertama, dilakukan pada hari Sabtu, 13 April 2024, dengan topik *"bahayanya krisis identitas bagi remaja Kristen"*.
- c. Pelaksanaan sesi kedua, dilakukan pada hari Sabtu, 27 April 2024, dengan topik *"pentingnya PAK terhadap pembentukan identitas remaja Kristen"*.
- d. Pelaksanaan sesi ketiga, dilakukan pada hari Jumat, 10 April 2024, dengan topik *"pentingnya kolaborasi orang tua, gereja, dan sekolah Kristen mengatasi krisis identitas remaja Kristen"*.
- e. Bagian akhir pengabdi melakukan observasi berdasarkan umpan balik yang terjadi, dengan waktu observasi selama 4 bulan, dari bulan April sampai dengan bulan Agustus. Perubahan positif apa yang berubah dalam diri remaja Kristen di GKSI Sengkuang? Kemudian pengabdi akan menuliskan hasil observasi dengan bentuk tulisan artikel PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahayanya Krisis Identitas Bagi Remaja Kristen

Pelaksanaan sesi pertama, dilakukan pada hari Sabtu, 13 April 2024, dengan topik *“bahayanya krisis identitas bagi remaja Kristen”*. Bagian ini pengabdian menjelaskan mengutip perkataan Honya & Rizal, bahwa bahayanya krisis identitas bagi remaja Kristen dapat terlihat dalam kehilangan arah hidup. Ketika remaja tidak memahami siapa mereka sebenarnya dalam Kristus, mereka akan lebih rentan untuk mengikuti arus dunia yang penuh dengan godaan (Honya, Rizal, 2024). Mereka mungkin mulai mengejar tujuan hidup yang bersifat sementara atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti popularitas, kekayaan, atau status sosial. Tanpa pemahaman yang kuat tentang identitas mereka sebagai anak Tuhan, remaja bisa terjebak dalam pencarian identitas yang tidak pernah memuaskan dan merasa kehilangan arah hidup (Wilhemus, 2019). Krisis identitas juga dapat mengarah pada perasaan rendah diri atau ketidakpastian. Remaja yang bingung tentang siapa mereka dan bagaimana mereka harus bertindak dalam dunia ini mungkin merasa kurang percaya diri, merasa tidak cukup baik, atau tidak mampu memenuhi harapan orang lain (Butarbutar, Dahlia J., 2024). Dalam konteks iman Kristen, ini bisa berarti meragukan kasih Tuhan atau merasa jauh dari Tuhan. Krisis identitas bisa membuat remaja Kristen merasa tidak layak atau tidak diterima, baik oleh teman sebaya maupun oleh komunitas gereja, yang dapat memperburuk perasaan mereka (Gainau, 2016).

Selain itu, krisis identitas bisa merusak hubungan interpersonal remaja. Ketika mereka tidak tahu siapa diri mereka, mereka mungkin mencari pengakuan dari teman sebaya atau mengikuti tekanan sosial yang ada, meskipun itu bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen (Mukhlis et al., 2013). Hal ini bisa mengarah pada konflik dalam hubungan keluarga, persahabatan, atau bahkan dengan sesama anggota gereja. Remaja yang tidak memiliki fondasi identitas yang jelas dalam Kristus sering kali mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sehat, yang bisa membuat mereka terjerumus dalam perilaku atau pola pikir yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab (Koehuan, 2024). Krisis identitas juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional remaja. Ketika remaja tidak yakin tentang siapa mereka, mereka sering merasa cemas atau stres tentang masa depan mereka, pilihan hidup yang harus diambil, dan bagaimana mereka diterima oleh orang lain (Golu et al., 2024). Perasaan terisolasi dan tidak diterima dapat memperburuk kondisi mental mereka, meningkatkan kemungkinan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan bahkan tindakan berbahaya seperti penyalahgunaan zat atau pikiran untuk mengakhiri hidup.

Salah satu aspek paling berbahaya dari krisis identitas adalah kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai agama dan iman Kristen. Remaja yang mengalami krisis identitas mungkin merasa kesulitan untuk memahami atau menerima ajaran agama yang mereka terima sebelumnya. Mereka bisa mulai meragukan kebenaran Firman Tuhan dan berpikir bahwa nilai-nilai Kristen tidak relevan dengan kehidupan mereka, atau bahkan merasa bahwa iman mereka tidak lagi penting (Dupe, 2020). Hal ini dapat menyebabkan remaja menjauh dari gereja, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan rohani, dan kehilangan koneksi dengan Tuhan. Di tingkat yang lebih luas, krisis identitas dapat memengaruhi integritas moral remaja. Tanpa pemahaman yang jelas tentang identitas mereka sebagai anak Tuhan yang dikasihi, remaja mungkin lebih mudah terjerumus dalam perilaku yang tidak mencerminkan karakter Kristen, seperti kebohongan, kecurangan, atau kekerasan (Ito, Korne Amelia Haba, 2025). Krisis identitas membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristen yang mengajarkan tentang kasih, kebenaran, dan pengampunan.



Gambar 1. Menjelaskan bahayanya krisis identitas bagi remaja Kristen

Akhirnya, bahaya krisis identitas bagi remaja Kristen adalah hilangnya kesempatan untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini. Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa mereka dalam Kristus akan kesulitan untuk menghidupi iman mereka secara autentik (Gainau, 2016). Mereka mungkin ragu untuk berbagi iman mereka dengan orang lain atau bahkan merasa malu untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Kristen. Tanpa identitas yang kokoh dalam Kristus, remaja kehilangan peluang untuk mempengaruhi dunia di sekitar mereka dengan kasih dan kebenaran Tuhan, yang adalah panggilan utama mereka sebagai anak-anak Tuhan (Bengu, 2023).

Pentingnya PAK Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Kristen

Pelaksanaan sesi kedua, dilakukan pada hari sabtu, 27 April 2024, dengan topik *“pentingnya PAK terhadap pembentukan identitas remaja Kristen”*. Bagian ini pengabdian menjelaskan pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas remaja Kristen. Menurut Cintiawati & Na'imah mengutip dari pendapat Erikson, bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam kehidupan seseorang, di mana individu mulai mencari jati diri dan menentukan nilai-nilai yang akan mereka anut (Cintiawati & Na'imah, 2015). PAK menyediakan fondasi spiritual yang kuat, membantu remaja memahami identitas mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga dan panggilan mereka sebagai saksi Kristus di dunia (Koehuan, 2024). Melalui PAK, remaja diajak untuk mengenal lebih dalam tentang Allah, Firman-Nya, dan rencana-Nya bagi umat manusia. Proses ini membantu remaja untuk memahami bahwa identitas mereka tidak hanya ditentukan oleh dunia, tetapi terutama oleh hubungan mereka dengan Allah (Bayu Kelfin Sagala, 2023). Ketika remaja memahami bahwa mereka diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), mereka mulai melihat nilai diri mereka dengan perspektif ilahi, bukan dari standar dunia yang sering kali dangkal dan materialistik.

Selain itu, PAK menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang berakar pada Alkitab. Di tengah tantangan zaman yang dipenuhi dengan pengaruh negatif seperti hedonisme, relativisme moral, dan tekanan teman sebaya, remaja Kristen membutuhkan pegangan yang kokoh untuk mengambil keputusan yang benar (Nggiri et al., 2024). PAK membantu mereka membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, bukan hanya berdasarkan norma sosial yang berubah-ubah. PAK juga mempersiapkan remaja untuk menghadapi konflik identitas yang sering muncul di masa remaja. Dalam lingkungan sosial yang semakin plural, remaja Kristen sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyamakan diri dengan orang lain (Tular & Manik, 2022). Melalui pengajaran tentang integritas dan keberanian untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), PAK membekali remaja dengan keberanian untuk mempertahankan iman mereka di tengah masyarakat yang beragam. Lebih jauh lagi, PAK memperkuat hubungan remaja dengan komunitas iman. Dalam komunitas gereja atau kelompok kecil, remaja mendapatkan dukungan spiritual dan emosional yang mereka butuhkan untuk bertumbuh dalam iman (Dwi Lestariningsih, 2024). Hubungan ini membantu mereka merasa diterima dan didukung sebagai bagian dari tubuh Kristus, yang menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas mereka.

Pengajaran PAK yang terfokus pada kasih karunia Allah juga memberikan pengertian mendalam tentang bagaimana Allah mengasihi mereka tanpa syarat. Hal ini sangat penting bagi remaja yang sering merasa tidak cukup baik atau tidak sesuai dengan harapan dunia (Widiyaningtyas et al., 2023). Dengan menyadari kasih Allah yang tanpa batas, remaja dapat mengembangkan rasa percaya diri dan penghargaan diri yang sehat berdasarkan siapa mereka di dalam Kristus. Selain itu, PAK membantu remaja mengembangkan gaya hidup doa, penyembahan, dan pembacaan Alkitab. Praktik-praktik ini memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah, sehingga membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga hidup dalam kebenaran itu (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, mereka menjadi pribadi yang berakar dalam iman dan mampu berdiri teguh di tengah guncangan dunia. Di sisi lain, PAK juga memberikan perspektif tentang panggilan hidup mereka. Ketika remaja menyadari bahwa mereka dipanggil untuk melayani Allah melalui talenta, waktu, dan sumber daya mereka, mereka mulai memandang hidup mereka dengan tujuan yang lebih besar (Waruwu & Sibarani, 2023). Hal ini membantu mereka memahami bahwa identitas mereka terkait erat dengan misi Allah di dunia. Tidak kalah penting, PAK mengajarkan remaja tentang kasih kepada sesama. Identitas Kristen sejati tidak hanya tentang hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama (Bilo, 2023). Dengan belajar mengasihi, menghormati, dan melayani orang lain, remaja dapat menunjukkan identitas Kristen mereka dalam tindakan nyata.



Gambar 2. Menjelaskan Pentingnya PAK Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Kristen.

Bagian akhir pengabdian menekankan kepada remaja GKSI Sengkuang bahwa, PAK bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi sarana untuk membentuk generasi remaja Kristen yang memiliki identitas kuat, berakar pada Firman Tuhan, dan siap menghadapi dunia dengan iman yang teguh. Dalam dunia yang penuh tantangan ini, pendidikan rohani

yang kokoh menjadi kebutuhan utama untuk memastikan remaja Kristen bertumbuh menjadi individu yang mencerminkan karakter Kristus.

Pentingnya Klaborasi Orang Tua, Gereja, Dan Sekolah Kristen Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen

Pelaksanaan sesi ketiga, dilakukan pada hari jumat, 10 April 2024, dengan topik *“pentingnya klaborasi orang tua, gereja, dan sekolah Kristen mengatasi krisis identitas remaja Kristen”*. Bagian ini pengabdian mengutip pendapat Manihuruk dan menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendampingi remaja sangatlah penting karena keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai Kristen diajarkan dan dicontohkan (Manihuruk et al., 2022). Orang tua yang aktif membangun hubungan yang penuh kasih, mendidik dengan disiplin yang seimbang, dan memberikan teladan kehidupan iman yang konsisten dapat menjadi fondasi kuat bagi remaja dalam memahami identitas mereka (Nainggolan, 2021). Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan iman remaja melalui dialog yang terbuka dan doa bersama juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas Kristen anak-anak mereka. Di sisi lain, gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang memberikan dukungan spiritual dan emosional bagi remaja. Dalam gereja, remaja memiliki kesempatan untuk bertumbuh bersama dengan teman sebaya yang seiman, dipimpin oleh mentor rohani yang membimbing mereka untuk memahami Firman Tuhan, dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Kristus (Sopia, 2024). Program-program gereja seperti pelayanan remaja, kelompok kecil, dan retreat rohani sangat efektif dalam membantu remaja menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang identitas mereka dan memahami panggilan hidup mereka sebagai murid Kristus (Yorianto & X, 2023). Sekolah Kristen, sebagai lembaga pendidikan formal, juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas remaja. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab, sekolah Kristen memberikan ruang bagi remaja untuk belajar tentang iman mereka dalam konteks akademis (Seprianus L. Padakari, 2025). Guru-guru Kristen tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif melalui teladan hidup mereka (Babawat, 2024). Selain itu, lingkungan sekolah Kristen yang didasarkan pada nilai-nilai iman dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman.

Kolaborasi antara orang tua, gereja, dan sekolah Kristen menjadi semakin penting ketika menghadapi tantangan globalisasi, media sosial, dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Tanpa bimbingan yang terpadu dari ketiga

pihak ini, remaja dapat merasa terisolasi atau bingung dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan iman dan identitas mereka (Depinta Michael Jordan Pinem; Hikman Sirait; Tju Lie Lie, 2024). Melalui kerja sama yang erat, ketiga pihak ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan rohani, emosional, dan intelektual remaja. Kerja sama ini juga penting dalam memberikan respons yang tepat terhadap krisis identitas yang sering kali muncul di masa remaja (Hermawan, 2018). Misalnya, ketika remaja merasa tidak percaya diri atau tidak cukup baik menurut standar dunia, mereka memerlukan penguatan dari orang tua, mentor gereja, dan guru Kristen untuk mengingatkan bahwa nilai mereka terletak pada identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Kesatuan pesan dari ketiga pihak ini memberikan remaja kepastian dan stabilitas di tengah kebingungan mereka.

Selain itu, kolaborasi ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana tubuh Kristus bekerja secara bersama-sama untuk mendukung satu sama lain. Remaja yang melihat orang tua, gereja, dan sekolah Kristen bekerja sama untuk mendukung mereka akan lebih memahami pentingnya komunitas iman dalam kehidupan Kristen (Rupidara, 2023). Mereka akan merasa dicintai, diterima, dan didukung dalam perjalanan iman mereka, sehingga membangun rasa percaya diri yang sehat berdasarkan kasih karunia Allah. Kolaborasi yang kuat juga memungkinkan adanya pendekatan yang lebih holistik dalam mendampingi remaja. Orang tua dapat memberikan bimbingan di rumah, gereja dapat memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pengajaran dan komunitas, sementara sekolah Kristen dapat melengkapi dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai iman (Jojonikus, 2024). Dengan demikian, remaja menerima bimbingan yang konsisten di semua aspek kehidupan mereka, baik di rumah, gereja, maupun sekolah.



Gambar 3. Penjelasan Pentingnya Klaborasi Orang Tua, Gereja, Dan Sekolah Kristen Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen.

Bagian akhir pengabdian menekankan, kolaborasi ini memerlukan komunikasi yang efektif dan komitmen bersama dari semua pihak. Orang tua, gereja, dan sekolah Kristen perlu membangun hubungan yang saling mendukung, berbagi informasi tentang perkembangan remaja, dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan yang muncul (Salome, 2023). Dengan demikian, ketiga pihak ini dapat memberikan pendekatan yang terkoordinasi dan berdampak maksimal dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas mereka. Secara keseluruhan, kolaborasi antara orang tua, gereja, dan sekolah Kristen adalah elemen penting dalam mengatasi krisis identitas remaja Kristen. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, konsisten, dan penuh kasih, remaja dapat menemukan dan memperkuat identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang berharga (Sudjono, Sudjono, Stephanus Karnadhi, 2025). Kolaborasi ini tidak hanya membantu remaja menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh iman dan integritas di masa depan.

Pelaksanaan sesi pertama pada Sabtu, 13 April 2024, dengan topik “Bahayanya Krisis Identitas Bagi Remaja Kristen” menghasilkan dampak positif signifikan bagi remaja GKSI Sengkuang. Sesi ini meningkatkan kesadaran akan bahaya krisis identitas, membantu remaja merefleksikan nilai diri mereka dalam Kristus, dan menumbuhkan pemahaman tentang tekanan sosial serta pentingnya komunitas gereja. Para remaja juga termotivasi untuk memperkuat nilai-nilai Kristen, menghadapi ketidakpastian masa depan, serta mengembangkan rasa percaya diri yang sehat sebagai anak-anak Tuhan. Selain itu, sesi ini membangkitkan spiritualitas yang terabaikan, memotivasi disiplin rohani, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Orang tua dan mentor pun tergerak untuk mendukung remaja dalam perjalanan iman mereka, menjadikan sesi ini sebagai langkah penting dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas secara terintegrasi dan berpusat pada Firman Tuhan.



Gambar 4. Kegiatan Doa Bersama Remaja GKSI Sejangkung.

Hasil temuan selama melakukan pengabdian di GKSI Sengkuang, berdasarkan observasi selama 4 bulan, dari bulan April sampai Agustus menunjukkan bahwa, pemuda remaja mulai mengenali identitas diri mereka. Pelaksanaan sesi pertama sampai sesi ketiga menghasilkan dampak positif signifikan bagi remaja GKSI Sengkuang. Sesi pertama meningkatkan kesadaran akan bahaya krisis identitas, membantu remaja merefleksikan nilai diri mereka dalam Kristus, dan menumbuhkan pemahaman tentang tekanan sosial serta pentingnya komunitas gereja. Para remaja juga termotivasi untuk memperkuat nilai-nilai Kristen, menghadapi ketidakpastian masa depan, serta mengembangkan rasa percaya diri yang sehat sebagai anak-anak Tuhan. Selain itu, sesi kedua membangkitkan spiritualitas yang terabaikan, memotivasi disiplin rohani, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Sedangkan sesi ketiga terlihat bahwa orang tua dan mentor pun tergerak untuk mendukung remaja dalam perjalanan iman mereka, menjadikan sesi ini sebagai langkah penting dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas secara terintegrasi dan berpusat pada Firman Tuhan.

4. KESIMPULAN

Krisis identitas merupakan tantangan besar bagi remaja Kristen, dengan dampak serius seperti kehilangan arah hidup, rendah diri, dan kesulitan menjalani nilai-nilai iman. Ketidapahaman akan identitas dalam Kristus membuat mereka rentan terhadap godaan dunia, tekanan sosial, dan pencarian identitas yang sia-sia. Namun, melalui pemahaman firman Tuhan, pendidikan agama Kristen (PAK), dan kolaborasi antara orang tua, gereja, serta sekolah Kristen, remaja dapat mengenali nilai diri mereka sebagai anak Tuhan. Pendekatan yang terintegrasi ini menanamkan fondasi spiritual yang kokoh, memperkuat keberanian mereka untuk hidup sesuai iman, serta memotivasi keterlibatan aktif dalam komunitas gereja. Dengan identitas yang berakar pada Kristus, remaja diperlengkapi untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman teguh dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada Remaja GKSI Sengkuang yang telah mau untuk dilakukan objek penelitian PKM, sehingga proses pelaksanaan bisa berjalan dengan lancar. Terimakasih juga kepada STT (SETIA) Jakarta yang telah mempercayakan untuk melakukan penelitian PKM ini, sehingga pengabdian bisa melakukan pengabdian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Bengu, R. T. (2023). Strategi mengembangkan pelayanan misi dengan pendekatan connecting sebagai role model pelayanan penginjilan bagi remaja di era digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(2).
- Bilo, D. T. (2023). Kajian teologis pandangan multikultural dari perspektif pendidikan agama Kristen tentang multikultural. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 141–161.
- Butarbutar, D. J., & A. G. P. (2024). Pelayanan pastoral konseling terhadap penentasan kekecewaan love scamming siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lumban Julu. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 2176–2204.
- Cintiawati, N., & Na'imah, T. (2015). Identitas diri pada remaja dari keluarga berbeda agama (Studi fenomenologi pada remaja dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda). *Sainteks*, 12(2), 86–93.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep diri remaja Kristen dalam menghadapi perubahan zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.
- Gainau, M. S. (2016). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. PT Kanisius.
- Golu, N. L., Zega, J. P., Halawa, D., Natkaru, A., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam menangani permasalahan orang dewasa awal yang mengalami stres dan depresi pada fase. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 193–206.
- Gultom, E., & A. G. P. (2025). Desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan agama Kristen menurut pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters dalam pembentukan iman jemaat di HKBP Pearaja Tarutung. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 11–23.
- Haba, K. A., & S., Y. A. (2025). Implementasi karakter Kristen dalam menjaga moralitas dan kekudusan hidup sebagai manusia yang beradab. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 387–404.
- Hasibuan, D. A. (2024). Peran remaja Kristen dalam penggunaan media sosial. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 38–48.
- Hermawan, A. (2018). Urgensi pola asuh anak dalam keluarga di era globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105.

- Honya, R., & S. T., J. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen untuk membentuk mentalitas siswa menghadapi tindakan perundungan (bullying) dalam pergaulan. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 211–224.
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode pengumpulan data penelitian musik berbasis observasi auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93.
- Jojonikus, S. W. (2024). Moral and spiritual recovery: The pastoral role in supporting couples involved in infidelity. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 18(2), 73–89.
- Koehuan, N. A. (2024). Tantangan pendidikan Kristen dalam membantu para remaja Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. *Sunsmile Kids Alam Sutera Pre-School* serta mempermudah manusia dalam berbagi informasi, juga interaksi antar sesama 1 foto, kegiatan, pengalaman. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 43–56.
- Koehuan, N. A., Hidayat, D., & Apitula, C. (2022). Penanaman konsep identitas diri berdasarkan iman Kristen melalui peranan pendidikan Kristen. *Academy of Education Journal*, 13(1), 63–73.
- Kolang, J., Simatupang, N., & Sinaga, R. Y. (2024). Pendidikan agama Kristen remaja dan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow terhadap pembangunan mental remaja di era Society 5.0. *JURNAL APOKALUPSIS*, 15(1), 88–105.
- Lestariningsih, D. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritualitas peserta didik. *Mathetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 204–213.
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran orang tua dalam pendampingan pastoral bagi anak usia remaja awal menurut 2 Timotius 1:3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51–71.
- Meilani, M., & Novalina, M. (2022). Pendidikan agama Kristen bagi remaja di era globalisasi berdasarkan Amsal 22:6. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12.
- Messakh, J. J., Hasibuan, S. Y., & Larosa, S. (2023). Desain pembelajaran pendidikan agama Kristen remaja usia 12-16 tahun dengan menggunakan subject centered design. *Jurnal Shanan*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi.
- Mukhlis, Y., Yulianti, A., & Ina, S. (2013). Ketertarikan remaja terhadap komunitas punk. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 833–858.
- Nainggolan, S. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan kualitas ibadah keluarga berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 102–121.
- Nggiri, K. M., Samol, A., Krisna, M., & Bune, N. (2024). Efektivitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 68–81.
- Padakari, S. L., & F. K. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29.

- Pinem, D. M. J., Sirait, H., & Lie, T. L. (2024). Pemberdayaan generasi muda dalam menumbuhkembangkan karakteristik Kristus di era digital. *S E S A W I JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 6(1), 71–82.
- Rupidara, J. E. (2023). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk membangun spiritual anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 198–208.
- Sagala, B. K., & W. A. T. M. (2023). Identitas baru dalam Kristus sebagai pemahaman dasar untuk memotivasi kaum muda dalam melayani Tuhan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 50–60.
- Salome, L. N. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1407(1), 137–159.
- Setiawan, Y., Kusumo, S., & Zai, S. (2024). Membangun resiliensi spiritual Kristen pada anak berkebutuhan khusus ditinjau dari pandangan teologi disabilitas. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 1(2), 111–124.
- Sidiq, U. M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). CV. Nata Karya. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE> PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
- Sopia, B. C. B. (2024). Memimpin generasi migran: Peran gereja dalam mendorong dan membantu remaja dalam perjalanan menuju iman. *Jurnal Teologi RA*, 1(2), 218–230.
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran gereja dalam pembinaan kerohanian remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 101–112.
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan karakter remaja di era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130.
- Sudjono, S., Karnadhi, S., & F. J. N. (2025). Peran pelayanan gembala terhadap pertumbuhan rohani pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 32–47.
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan perdamaian bagi remaja: Upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 5(1), 40–57.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis visi misi guru PAK dalam konteks kurikulum merdeka. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 137–158.
- Widiyaningtyas, E., Plestari, D., & Karunia, T. K. (2023). Kreativitas guru dalam penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2).
- Wilhemus, O. R. (2019). Komunitas basis gerejani merespon budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme di tengah arus globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(5), 30–48.
- Yorianto, A., & X, I. P. (2023). Katekis sebagai animator dalam membangun gereja lokal. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(10), 234–244.